

# Warisan Tak Tergantikan: Mengapa Ebeg Purbalingga Perlu Dilestarikan?

## An Irreplaceable Heritage: Why the Ebeg Purbalingga Needs to be Preserved?

Titi Isnaini Fauzah<sup>1</sup>, Moch. Lukluil Maknun<sup>2</sup>, Umi Masfiah<sup>3</sup>, dan Hemafitria<sup>4</sup>

<sup>1</sup>Badan Riset dan Inovasi Nasional, Indonesia  
titi024@brin.go.id

<sup>2</sup>Badan Riset dan Inovasi Nasional, Indonesia  
moch054@brin.go.id

<sup>3</sup>Badan Riset dan Inovasi Nasional, Indonesia  
umim001@brin.go.id

<sup>4</sup>Universitas PGRI Pontianak, Indonesia  
rizkyema10@gmail.com

Artikel Disubmit : 1 Juli 2024  
Artikel Direvisi : 29 November 2024  
Artikel Disetujui : 27 Desember 2024

### ABSTRACT

*Traditional art is an irreplaceable heritage because it contains various noble values, identity markers, and means of connecting with the divine. However, maintaining this heritage is not easy so that it tends to be abandoned by its heirs. This study traces the reasons for maintaining traditional folk art in society by taking the case of Ebeg performing arts in Purbalingga Regency. This study analyzes the social interaction behind the preservation of Ebeg art using the theory of symbolic interactionism which looks at the meaning of symbols given by society to the art to influence its preservation. Data collection was carried out through observation, in-depth interviews, and document reviews, which were then analyzed hermeneutically. The results of the study revealed that Ebeg performing arts actually contain noble values aligned with religious education, such as faith, brotherhood, moderation, and patriotism. The inheritance of Ebeg art on the one hand has been supported by The Purbalingga Regency Government in the form of funding and various preservation initiatives. On the other hand, the inheritance of this art is hampered by the perception of illegality, assumptions of negative influences, lack of financial support from the public, poor public understanding, lack of human resources and infrastructure, as well as a decline in art lovers. The results of this study imply that traditional arts require more than government alone. More than that, the community that supports them must be aware of the importance of preserving cultural heritage. One effort to increase awareness is by the harmony between traditional arts and the noble values of religion, and this emphasizes the novelty of the article.*

**Keywords:** Community; Culture; Ebeg; Government; Religious Values; Role

### ABSTRAK

*Kesenian Ebeg menjadi warisan yang tidak tergantikan karena memuat nilai luhur, menjadi penanda identitas, dan sebagai sarana penghubung dengan ilahi. Akan tetapi, tidak mudah menjaga warisan tersebut karena terdapat persepsi dan asumsi negatif terhadap Kesenian Ebeg termasuk kekurangan sumber dana dan sumber daya manusia. Kajian ini merunut alasan pemertahanan seni tradisi rakyat di masyarakat dengan mengambil kasus Kesenian Ebeg di Kabupaten Purbalingga. Studi ini menganalisis interaksi sosial di balik pelestarian Kesenian Ebeg dengan menggunakan teori interaksionisme simbolik, yakni melihat pemaknaan simbol yang diberikan masyarakat terhadap kesenian tersebut beserta upaya pelestariannya. Pengumpulan data dilakukan dengan kegiatan observasi, wawancara mendalam, tinjauan dokumen, dan dianalisis secara hermeneutis. Hasil kajian mengungkapkan bahwa Kesenian Ebeg mengandung nilai agung yang sejalan dengan pendidikan agama, seperti keimanan, persaudaraan, moderasi, hingga patriotisme. Pewarisan Kesenian Ebeg sudah didukung oleh Pemerintah Daerah melalui pendanaan dan berbagai inisiatif pelestarian, akan tetapi pewarisan kesenian ini terhambat oleh adanya persepsi ilegalitas, asumsi pengaruh negatif, kurangnya dukungan dana dari publik, pemahaman masyarakat yang kurang, kekurangan sumber daya manusia dan infrastruktur, serta penurunan penikmat seni. Kajian ini memberikan pemahaman bahwa upaya pelestarian seni tradisional tidak cukup hanya didukung oleh pemerintah, namun kesadaran masyarakat pendukung terhadap makna penting pemertahanan warisan kesenian dan budaya harus selalu diupayakan. Kajian ini menyumbangkan kebaruan bahwa pengungkapan keselarasan makna seni tradisional dengan nilai luhur agama dapat menjadi salah satu usaha peningkatan kesadaran terhadap upaya pelestarian seni tradisional.*

**Kata kunci:** Budaya; Ebeg; Masyarakat; Nilai Agama; Pemerintah; Peran

### PENDAHULUAN

Kesenian tradisional, seperti Kesenian Ebeg di Kabupaten Purbalingga, merupakan bagian penting dari identitas dan warisan budaya bangsa yang mencerminkan nilai luhur masyarakat setempat (Erlangga 2023; Irianto 2017). Selain

itu, kesenian tradisional menjadi sarana menguatkan hubungan dengan ilahi (Farzanyar 2010; Ramli 2012). Kesenian menjadi warisan tak tergantikan karena ia hasil perjalanan panjang sejarah, identitas kolektif, dan nilai luhur suatu masyarakat. Oleh karena itu, melestarikan dan mempertahankan seni dan budaya tidak sekedar menjaga warisan masa lalu tetapi juga memastikan identitas dan keberlanjutan nilai-nilai penting dalam seni dan budaya tersebut untuk masa depan manusia.

Seiring zaman, kebudayaan yang berkembang di masyarakat lebih mengarah pada tradisi yang dibangun oleh agama, sehingga mengesampingkan tradisi lama yang sudah menjadi warisan. Agama adalah candu, kata Karl Mark, dalam artian agama menempati fungsi yang tinggi dan mendominasi dalam masyarakat (Marx 1995). Hal ini tidak mengherankan antara lain karena; agama diwariskan dengan sistematis, bukan seperti seni tradisi yang parsial, menawarkan tujuan hidup yang jelas, didukung oleh komunitas besar, serta terintegrasi langsung dengan praktik keseharian (Chauduri 1992; Clifford 1973; Durkheim 2016; Giddens 2023). Sementara kesenian tradisional terkesan bertentangan dengan agama terutama agama samawi sehingga tidak perlu dilestarikan. Salah satu contoh kasus seni tradisional terkait adalah Kesenian Ebeg.

Kesenian Ebeg (nama lain: Eblek, Kuda Kepang, Kuda Lumping, dan Jathilan), salah satu dari sekian banyak kesenian tradisional yang menjadi bagian dari tradisi lisan dan masih bertahan serta berkembang di tengah masyarakat Jawa, khususnya di Kabupaten Purbalingga Karesidenan Banyumas. Pemerintah Kabupaten Purbalingga masih terus melestarikan Kesenian Ebeg bahkan telah berhasil menyelenggarakan Kongres Ebeg Pertama yang dilaksanakan pada tanggal 01 Desember 2019 dengan jumlah peserta sekitar 150 grup Ebeg dan 30 komunitas Ebeg dari seluruh wilayah Purbalingga. Pada Kongres Ebeg tersebut, Bupati Purbalingga juga membentuk “Paguyuban Keluarga Ebeg Purbalingga” (PAKUBELING), yakni sebuah wadah komunikasi bagi para pelaku Ebeg yang ada di seluruh wilayah Kabupaten Purbalingga, serta untuk memudahkan Pemkab Purbalingga dalam fasilitasi grup-grup Ebeg yang menjadi anggotanya (Susanto 2019).

Kesenian Ebeg diperkirakan sudah ada sejak zaman animisme dan dinamisme sehingga kesenian ini memuat unsur mistis dan ritual seperti adanya *sajen*, *indang*, dan *kesurupan*. Hal semacam itu kemudian menimbulkan adanya anggapan miring di tengah masyarakat bahwa Kesenian Ebeg dianggap menyimpang dari ajaran agama (Mukti 2008; Saifuddin 2019; Siregar 2019). Untuk itu perlu dilakukan kajian dalam rangka menggali makna simbolik Kesenian Ebeg. Pengungkapan makna ini diharapkan dapat membantu mengurangi pandangan miring terhadap Kesenian Ebeg, karena kesenian ini dapat menjadi tontonan sekaligus tuntunan dengan muatan nilai-nilai ajaran yang baik dan selaras dengan nilai agama. Pada tahap berikutnya, Kesenian Ebeg secara berangsur akan dapat terangkat kembali sebagai bagian dari kebudayaan *adiluhung* dan dalam konteks luas mendukung sistem pendidikan di Indonesia.

Kajian tentang Kesenian Ebeg ini melengkapi kajian-kajian terkait seni tradisional lainnya yang telah dilaksanakan dalam lima tahun terakhir. Ada tiga kategori besar kajian yang dapat dicontohkan, yaitu; *pertama*, kajian yang membahas upaya pelestarian seni tradisional dari kepunahan dan menjunjung tinggi identitas, baik dengan cara pengaktifan praktik, pendokumentasian budaya yang hampir punah, hingga inovasi seni menjadi ke arah modern (Agatha et al. 2022; Andari dan Ismarizal 2023; Huynh 2023; van Mulukom 2021; Waluyo dan Wahyuni 2023). Kedua, kajian yang berupaya mengungkap makna yang umumnya simbolis dari sebuah pertunjukan seni tradisional, baik pemaknaan dan perkembangan/evolusi sebuah seni, makna kolaborasi dan akulturasi, serta pengungkapan nilai sejarah dan sosial agama (Aziz, Musmuallim, dan Tsani 2022; Fathuroh dan Setiawan 2021; Zaidel 2020). Ketiga, kajian yang berupaya mengelaborasi dukungan pemerintah terhadap pemertahanan seni tradisional baik dalam aturan, insersi kurikulum sekolah, kerjasama ekonomi kreatif, dan lainnya (Dewi Kasih et al. 2023; Disemadi dan Sudirman 2023; Al Sunah 2022). Kajian ini selain melengkapi ranah kajian sebelumnya sekaligus menguji asumsi bahwa Kesenian Ebeg

dapat menjadi contoh baik seni tradisional Indonesia yang patut dilestarikan karena mengandung makna yang selaras dengan nilai agama.

## KERANGKA TEORI

### Permainan sebagai Fitrah

Konsep permainan sebagai bagian fitrah manusia dibahas dengan baik secara filosofis oleh Fahrudin Faiz (Faiz 2022: 169-216). Secara ringkas, Fahrudin Faiz menguraikan bahwa manusia merupakan *homo ludens* (makhluk yang bermain) kata Johan Huizinga, mengimbangi sifatnya sebagai *homo faber* (makhluk bekerja) dan *homo sapiens* (makhluk berpikir). Hasrat bermain manusia bersifat fitri, setiap manusia memiliki karakter untuk bermain, terlebih yang terkait dengan dunia. Hal ini ditegaskan dalam Al-Qur'an, bahwa dunia adalah tempat *la'ibun wa lahwun* (main-main dan humor). Akan tetapi, secara filosofis, fitrah bermain manusia adalah bermain yang serius. Bermain bukan sekadar hiburan, tetapi aktivitas mendalam yang mencerminkan esensi manusia. Bermain menjadi cara manusia mendekati kehidupan dengan kesungguhan, kreativitas, dan kejujuran terhadap fitrahnya. Filosofi ini mengingatkan bahwa hidup itu sendiri adalah "permainan serius" yang perlu dijalani dengan semangat bermain dan tanggung jawab.

Kesenian Ebeg menjadi salah satu seni tradisional yang memuat unsur permainan itu. Di dalamnya juga terkandung karakteristik umum permainan manusia antara lain: serius dalam ketidakseriusan, bebas/sukarela, permainan jasmani sekaligus intelek, mencari kesenangan, dan bisa dinikmati. Teori klasik permainan yang umumnya berasal dari para psikolog adalah: surplus energi, rekreasi, antisipatori, dan rekapitulasi. Sementara itu, teori modern terkait permainan antara lain: psikoanalisis, psikologi kognitif, belajar sosial, dan kompensasi. Adapun tujuan permainan setidaknya dapat disimpulkan menjadi empat: mimikri, agon (pertandingan), alea (judi), dan ilinx (memancing adrenalin) (Faiz 2022). Permainan yang kemudian dapat pula menjadi sebuah seni adalah memanfaatkan secara seimbang anugerah Tuhan yang diberikan kepada manusia. Konsep-konsep ini kemudian diterapkan untuk melihat Kesenian Ebeg sebagai sebuah permainan yang secara fitrah dicintai masyarakatnya.

### Kesenian Daerah sebagai Budaya Spiritual

Sastra lisan (sebagai bagian dari tradisi lisan) adalah sebuah unjuk budaya yang memotret realitas praktik berbudaya manusia pada zaman tertentu. Pada abad pertengahan misalnya, budaya lebih cenderung sebagai bentuk peradaban yang bersifat spiritual. Pada zaman tersebut, sastra lisan berisikan praktik penghormatan pada leluhur dan penyembahan kepada Tuhan. Kidung, suluk dan mantra merupakan karya-karya yang bersifat spiritual yang didalamnya memuat tentang penghormatan dan penyembahan (Endraswara 2018: 226 – 227).

Kesenian sebagai sarana dakwah telah dimulai sejak zaman dulu kala, yakni sejak masa penyebaran Islam oleh Wali Songo. Sunan Kalijaga adalah salah satu dari Wali Songo yang menggunakan kesenian sebagai sarana dakwah, dan berhasil. Kesenian, dengan demikian bukan lagi sekedar tontonan tapi juga tuntunan. Berdasar perannya tersebut, Sunan Kalijaga merupakan salah satu "wali" yang namanya paling banyak disebut oleh masyarakat Jawa (Endraswara 2005: 118 – 121). Dalam upayanya mendekati masyarakat, Sunan Kalijaga melakukannya secara bertahap, tepatnya adalah mengikuti sambil mempengaruhi. Ajarannya terkenal sinkretis dalam mengenalkan Islam. Seni yang dipakai sebagai sarana dakwah, diantaranya: seni ukir, wayang, gamelan, dan suluk. Metode dakwahnya sangat efektif sehingga banyak Adipati di Jawa yang memeluk Islam, diantaranya adalah Adipati Banyumas (Abbas et al. 2023; Hermawan 2016; Vindalia, Siregar, dan Ramli 2022).

Kesenian Ebeg bukan sekedar tontonan, seperti disampaikan budayawan Purbalingga, Imam Saefulloh bahwa sebagai ajaran yang luhur, Ebeg telah dikemas sedemikian rupa oleh Kanjeng Sunan Kalijaga dengan tujuan agar manusia bisa menjadi

manusia. Ebeg yang dilambangkan dengan *Jaran* (Kuda), mengandung makna sebagai “ajaran”. Ajaran yang dimaksud adalah ajaran Islam: *ingsun sejatining ana ing menungsa*. Sebuah makna ketauhidan yang mengajarkan bahwa ketika orang menerapkan ajaran, maka hidupnya akan teratur, dan sebaliknya jika keluar dari ajaran yang ada, maka orang tersebut akan menabrak/melanggar semua norma yang ada. Hal tersebut tergambar dalam Ebeg pada saat sesi *janturan/wuru/mendem*. Saat pemain Ebeg *wuru*, ia berjalan tidak beraturan dan menabrak semua orang atau barang yang ada disekitarnya, namun ketika menggunakan *Jaran*, pemain atau orang tersebut akan berjalan sesuai dengan iramanya yang harmonis dan serasi (Dinkominfo 2019).

Meskipun demikian, tidak dapat dipungkiri pula bahwa perubahan zaman, pemahaman masyarakat terhadap kesenian, serta pengaruh modernisasi yang kuat berpotensi besar mempengaruhi relevansi kesenian sebagai sarana spiritual di era sekarang (Pudjiastuti et al. 2023; Surahman 2020). Belum lagi dengan gempuran ajaran agama yang mendiskreditkan kesenian sebagai penyimpangan (Attar 2022). Oleh karenanya, perlu adanya analisis lebih lanjut mengenai bagaimana penerimaan terhadap kesenian spiritual seperti Ebeg saat ini.

## METODE PENELITIAN

Kajian ini menerapkan prinsip kerja sosiologis dan antropologis. Pendekatan sosiologi dilakukan melalui pendekatan interaksionisme simbolik, sedangkan pendekatan antropologi dilakukan melalui pendekatan etnografi dan hermeneutik. Etnografi lebih diarahkan pada etnografi tradisi lisan yang mengeksplorasi sastra lisan berdasar pemahaman etnisitas (Salim 2006: 127-128; Endraswara 2018: 211). Prinsip kerja etnografi tradisi lisan berakar pada pendekatan partisipatif, pemahaman kontekstual, dan penghormatan terhadap masyarakat lokal. Kesenian Ebeg dipelajari tidak hanya sebagai produk budaya, tetapi sebagai bagian dinamika budaya yang mencerminkan nilai-nilai kolektif dan identitas masyarakat. Langkah etnografi mengacu pada James Spradley meliputi penetapan informan secara purposif dan *snowballing*, wawancara, membuat catatan etnografis, analisis, hingga penulisan laporan (Salim 2006: 130-131). Data kualitatif dari Ebeg kemudian dianalisis dengan hermeneutik untuk mencari makna yang terkandung baik dalam aspek gerakan, nyanyian, lirik, dan suasana pertunjukan. Hermeneutik tidak dimaknai secara kaku sebagai analisis teks, melainkan juga karya seni, fenomena sosial, dan pemikiran (Martono 2015: 105-106).

Penelitian ini dilaksanakan pada semester kedua tahun 2020 di Kabupaten Purbalingga. Kabupaten Purbalingga dipilih sebagai lokus penelitian karena kabupaten ini merupakan salah satu Kabupaten di Karesidenan Banyumas yang dalam kesehariannya penduduknya menggunakan bahasa dialek “Ngapak”. Jawa Banyumas adalah salah satu dari sub daerah wilayah budaya Jawa yang jauh dari pusat pemerintahan (Solo-Yogya) (Kodiran 2007; Koentjaraningrat 1994). Dengan demikian, kesenian Ebeg menjadi salah satu kesenian rakyat yang merupakan identitas masyarakat umum/rakyat, bukan kerajaan. Sasaran dari penelitian ini adalah nilai-nilai luhur yang terkandung dalam Kesenian Ebeg yang mengacu pada nilai-nilai pendidikan agama. Nilai-nilai tersebut digali dengan cara melakukan interpretasi terhadap seni pertunjukan Ebeg, melalui makna simbolik pada aspek Ebeg. Pengumpulan data dilakukan dengan cara: studi kepustakaan, observasi langsung, wawancara mendalam dengan pemerintah daerah, sanggar seni, tokoh masyarakat, dan pelaku seni.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

### Setting Lokasi

Lokasi penelitian ini berada di Kecamatan Kaligondang Kabupaten Purbalingga, Provinsi Jawa Tengah. Alasan utama pemilihan lokasi karena di Kecamatan Kaligondang terdapat 18 grup Ebeg dan terdapat Grup Ebeg aliran klasik/tradisional, dan grup Ebeg aliran garapan/modern sebagai lokus observasi penelitian. Grup Ebeg beraliran tradisional diwakili oleh “Turonggo Sukmo” Desa Sidareja. Adapun Grup Ebeg beraliran

modern diwakili “Puja Budaya” Desa Sidanegara dan “Randu Kusuma” Desa Selakambang. Selain itu, pemerintah Kabupaten Purbalingga telah menyelenggarakan “Kongres Ebeg” (Pertama) yang dilaksanakan pada tanggal 01 Desember 2019 dan telah mendirikan “Paguyuban Keluarga Ebeg Purbalingga” (PAKUBELING). Pemerintah Kabupaten Purbalingga melalui Dinas Pendidikan Kebudayaan dengan memperhatikan Undang-undang RI No. 8 tahun 1985 yang diatur dalam PP Nomor 18 tahun 1986 telah membuat “Piagam Pengesahan” Grup Ebeg.

### Deskripsi Tradisi Lisan Kesenian Ebeg Kabupaten Purbalingga

Kesenian Ebeg diklaim sebagai kesenian tradisional masyarakat Banyumas. Kesenian ini menggambarkan semangat nasionalisme Pasukan Diponegoro saat berperang mengusir penjajah dengan menggunakan Kuda. Semangat nasionalisme penunggang kuda ketika perang melawan penjajah tersebut, oleh orang-orang zaman dulu kemudian divisualisasikan dengan Kesenian Ebeg. Meskipun kesenian serupa yang mungkin beririsan banyak ditemukan di tempat lain, tetapi kajian ini tidak dalam posisi memfokuskan pada perbandingan tersebut. Bagian ini lebih menjadi deskripsi data hasil wawancara emik dengan Ibu RA (Kabid Kebudayaan Dinas Pendidikan dan Kebudayaan Kabupaten Purbalingga) pada tanggal 16 oktober 2020, Bapak AW (Ketua Grup Ebeg Puja Budaya), serta Bapak Ks (Ketua Dewan Adat Desa/Pemilik Umah Wayang Desa Selakambang) yang dapat disampaikan sebagai berikut.

Ebeg terbuat dari Ebleg/Gedheg atau anyaman bambu yang dibentuk menyerupai Kuda dan dinaiki. Oleh orang jaman dulu, Ebeg juga dijadikan sebagai hiburan setelah letih berperang. Sebagai hiburan, Ebeg dimainkan dengan cara dinaiki dan diiringi oleh gamelan. Untuk daerah Banyumas, Ebeg diiringi dengan Gending Banyumasan. Gerakannya pun ikut alunan kendang Banyumasan.

Dalam perkembangannya, agar lebih menarik, maka dibuatlah sesi “Wuron/ndadi/*in-trance*”, yang di Purbalingga disebut dengan *jantur/wuru/mendem*. Terkait *wuru*, dalam pertunjukan Ebeg mengharuskan keberadaan seorang “dalang” yang bisa mengendalikan permainan Ebeg di arena. Penari Ebeg bisa mengalami *wuru* ketika ada *indang* yang masuk ke dalam tubuhnya. *Indang* adalah sejenis kekuatan magis yang dipercaya dapat merasuki pemain Ebeg maupun penonton. *Indang* itu ada bermacam-macam, yakni: jaran, pocong, macan, monyet, dan sebagainya.

Dalam konteks Ebeg saat ini, *wuru* (*mendem*) dapat dibedakan menjadi 2, yakni: 1) *wuru* asli (asli karena kerasukan) dan 2) *wuru reka-reka/pura-pura* (permainan teknik). Pada *wuru* asli, pertama kali pemain akan mengalami kejang pada sekujur tubuhnya. Dalang kemudian mendekati pemain yang *wuru* tersebut dan segera mengkondisikan fisik dan psikis pemain. Adapun untuk yang *wuru* pura-pura, pemain Ebeg seolah *wuru*, tetapi sesungguhnya dia tetap sadar. Pemain *wuru reka-reka* ini biasanya dilakukan oleh mereka yang benar-benar telah mampu menguasai teknik *wuru* dengan baik. Misalnya: teknik makan torong/beling supaya tidak terluka. Pemain yang *wuru* pura-pura juga dapat dilihat dengan jelas ketika mereka berbisik kepada dalang untuk meminta jenis makanan tertentu. Biasanya pemain yang *wuru* reka-reka akan meminta jenis makanan yang enak-enak, seperti daun-daunan, pisang, kacang, dan lain sebagainya. Dapat disimpulkan bahwa *wuru* pada sesi *janturan* tidak selamanya harus menggunakan *indang* atau melibatkan unsur magis.

Sebelum dilakukan pertunjukan Ebeg biasanya dalang menyiapkan sajen. Sajen atau sesaji tersebut terdiri dari beberapa item, seperti: kembang telon, air kembang, wedang kopi item dan sebagainya (lihat gambar 1). Pemain Ebeg (bagi yang melakoni) akan melakukan ritual tertentu, seperti halnya: puasa, semedi, tirakat, dan sebagainya. Untuk memulai pertunjukan, biasanya Dalang Ebeg akan mengucapkan salam, membaca “Bismillah” dan mengucapkan doa tertentu. Selanjutnya pertunjukan Ebeg dimulai. Pertunjukan Ebeg biasanya terbagi ke dalam beberapa babak (*sesi*). Antara grup satu dengan grup lainnya bisa berbeda-beda. Hal yang sama adalah pada iringan Gending Eling-Eling. Gending Eling-Eling merupakan iringan gending yang harus ada dan merupakan ciri khas dari Ebeg Banyumasan. Terdapat bermacam-macam gerakan

tari pada kesenian Ebeg, diantaranya: *Tanjak*, dan *Sembahan* ke 8 penjuru mata angin. Dalam pertunjukan Ebeg, awalnya tarian teratur, kemudian mulai cepat, dan berakhir dengan *janturan*.

**Gambar 1.** Sajen Ebeg



*Sumber: Dokumentasi penulis (2020)*

Menambahkan informasi Kabid Kebudayaan Dinas Pendidikan dan Kebudayaan, Ketua Dewan Adat Desa Selakambang, seniman, dan sekaligus Pemilik Umah Wayang, Bapak Ks menyatakan bahwa tarian Ebeg Banyumasan adalah tarian yang menggambarkan prajurit perang yang sedang mengendarai Kuda. Bapak Ks selanjutnya menjelaskan tentang: gerak dasar tarian Ebeg, alat musik, kostum, dan tata urutan pementasan Ebeg, beserta gending pengiringnya, sebagai berikut:

**Tabel 1.** Gerak Dasar Tarian Ebeg dan makna yang terkandung

| No | Nama Gerak Dasar Tarian Ebeg          | Makna yang terkandung   |
|----|---------------------------------------|---|
| 1  | Jengkeng & Sembahan                   | Bentuk permohonan doa   |
| 2  | Ulap-ulap                             | Penghormatan terhadap sesama                                      |
| 3  | Tanjak                                | Kesiapan/adaptasi   |
| 4  | Sindetan                              | Gerak penghubung/keselarasan                                      |
| 5  | Seblak Sampur                         | Membuang hal jelek  |
| 6  | Gerakan Kuda yang energik             | Gambaran tanggung jawab untuk mempertahankan kebenaran            |
| 7  | Gerakan patah-patah sebagai ciri khas | Singkat, tepat dan padat. Istilah banyumas "blakasuta" atau jujur |

*Sumber: Wawancara dengan Bapak Ks (2020)*

**Tabel 2.** Alat musik/gamelan Ebeg Tradisional

| No | Alat Musik      | Fungsi                     | Makna yang Terkandung  |
|----|-----------------|----------------------------|--|
| 1  | Bendhe (Kempul) | Alat musik utama pada Ebeg | Bunyi: "nang, nong, nang, jur". Bunyi nang, nong, nang, jur memiliki makna bahwa ketika terjadi adanya perbedaan pendapat (nang dengan nong), maka harus ada pihak penengah (jur) yang mampu mendamaikan/penyeimbang |
| 2  | Terompet        | Pertanda, pembuka lagu     | Jika dikaitkan dengan keyakinan agama (Islam), bahwasannya nanti ketika akan terjadi kiamat maka terlebih dulu akan ditiup terompet oleh malaikat Isrofil, yakni sebagai pertanda akan terjadinya kiamat;            |

|   |              |  |   |
|---|--------------|--|---|
| 3 | Kendang      | Pengatur/pemimpin/pengen dali  | Kendang ibarat Imam dalam salat yang harus bisa memimpin makmum |
| 4 | Gong         | Penanda awal akhir lagu, irama, dan tempo  | Kehidupan   |
| 5 | Saron Demung | Saron memiliki jumlah tertentu yang dapat melambangkan jumlah wali yang sembilan, enam rukun iman, dan lima rukun Islam. | Pituduh/Petunjuk/keteladanan                                    |
| 6 | Pecut/genta  | Penyemangat/motivator  | Genta sebagai simbol ketuhanan/kesucian                         |

*Sumber: Dikembangkan dari wawancara dengan Bapak Ks (2020)*

**Tabel 3.** Kostum dan makna simbolik yang terkandung

| No | Kostum Ebeg                    | Makna Simbolik yang terkandung  |
|----|--------------------------------|---|
| 1  | Celana (warna utama hitam)     | Mengekang hawa nafsu menuju sampurnaning urip, Kesederhanaan/masyarakat jelata, Warna kesukaan Sunan Kalijaga |
| 2  | Slempang/tali                  | Simpul/ikatan   |
| 3  | Makuta dan Jamang              | Penutup Kepala/tata karma   |
| 4  | Ikat Pinggang                  | Menjaga kehormatan diri   |
| 5  | Kain jarit latar ireng/sinjang | kain itu adalah satu-satunya yang dibawa mati, selain amal saleh  |
| 6  | Sampur                         | Sampurnaning urip: menyebar biji kebaikan dan membuang benih kemudhorotan.                                    |

*Sumber: Wawancara dengan Bapak Ks 2020*

**Tabel 4.** Tata urutan pementasan Ebeg dan jenis iringan yang digunakan

| No | Tata Urutan Pementasan Ebeg          | Jenis Iringan Gending/Tembang   |
|----|--------------------------------------|---|
| 1  | Salam Pembuka                        | (Salam: Assalamu alaikum, permohonan maaf, lalu doa);   |
| 2  | Gending pembuka                      | (Lancaran Lung Gadung: penggambaran mulai ada kehidupan);   |
| 3  | Gending Ayak-ayak                    | (Gambaran anak sudah mulai bermain);  |
| 4  | Tarian Ebeg babak 1                  | (Lancaran Ilogondang: didalamnya terdapat ajaran tentang ketauhidan dan juga syahadat: Laa ila haillallah, Muhammadu rasulullah);   |
| 5  | Tari Cepetan                         | (Lancaran Bendrong Kulon: aja open dakwen, tidak boleh mengaku benarnya sendiri. Dalam cepetan terdapat gerakan yang menggambarkan kunclung (mandi besar/junub), shalat (ruku); |
| 6  | Bandan                               | (Lancaran Tole-tole: gambaran orang yang melanggar norma/ penyamaran/ sadakah).   |
| 7  | Babak terakhir, Janturan/Wuru/Mendem | (gambaran orang yang menabrak aturan/norma yang ada).   |
| 8  | Ayak-ayak Pamungkas                  | (sangkan paraning dumadi)   |

*Sumber: Wawancara dengan Bapak Ks (2020)*

**Tabel 5.** Contoh Wangsalan dan Parikan pada tembang Eling-eling/pengiring Ebeg

| No      | Wangsalan  | Terjemah  |
|---------|--|---|
| 1       | Janur gunung sekulon Banjar Patoman, Kadingaren wong bagus gasik tekane          | Janur gunung barat Banjar Patoman, tidak seperti biasanya, <u>orang ganteng datang awal</u> |
| 2       | Lemud ingkrang sabane ing tanah karang, Morang maring wong seneng urung de piker | Semut Angkrang di tanah karang, <u>orang yang senang lupa berpikir</u>                      |
| 3       | Kasur janur kasure wong mbarang gawe, ndempe-ndempe wong seneng ngenteni simpe   | Kasur janur tempat bekerja, <u>orang terlanjur senang menunggu capek saja baru sadar</u>    |
| 4       | Roning Kamal putrane Pandito Druna, Mumpung anom ngudio kaweruh utama            | Kamal putra Pendeta Durna, <u>mumpung muda carilah pengetahuan</u>                          |
| Parikan |  | Terjemah  |
| 1       | Gatotkaca gambar wayang, ayuh kanca pada sembahyang                              | Gatotkaca gambar wayang, <u>mari teman bersembahyang</u>                                    |
| 2       | Njagong sila ura-ura, pancasila dasar Negara                                     | Duduk bersila bernyanyi, <u>Pancasila dasar Negara</u>                                      |
| 3       | Timun sigarane, ayo mbangun agamane/negarane/keluargane                          | Timun separuh, <u>ayo membangun negeri</u>  |
| 4       | Nandur jahe neng galengan, nyambut gawe bebarengan                               | Menanam jahe di sawah, <u>mari bekerja bersama</u>  |
| 5       | Pitik cilik ngingsor wit cikal, bocah cilik aja pada nakal                       | Anak kecil di bawah pohon kelapa, <u>anak kecil jangan nakal</u>                            |
| 6       | Ana cau kemer-kemer, yo do sinau ben dadi pinter                                 | Ada minuman sari kelapa, <u>mari belajar agar pintar</u>                                    |
| 7       | Kupat disiram santen, menawi lepat nyuwun pangapunten                            | Ketupat disiram air santan, <u>jika salah mohon dimaafkan</u>                               |

Sumber: *Observasi penulis (2020)*

Selain hal di atas, Bapak Ks juga menyebutkan tentang fungsi kesenian Ebeg bagi masyarakat, antara lain sebagai sarana dalam hal menumbuhkan rasa patriotism, ritual (sedekah bumi dan nadzar/selamatan), dan hiburan rakyat. Adapun mengenai kapan biasanya pertunjukkan Kesenian Ebeg dipentaskan, hampir semua responden yang diwawancarai menjawab sama, bahwa Kesenian Ebeg biasa dilaksanakan yakni pada acara, seperti: HUT RI, Hari Besar Islam, hajatan (sunatan (sepitan), nikahan atau syukuran) dan nazar/*khaul*.

Hal yang dapat membedakan antara pagelaran Ebeg biasa dengan pagelaran Ebeg sebagai sarana ritual adalah terlihat pada saat pertengahan pagelaran, yakni terdapat adanya prosesi *penyebrakan* (mengambil dengan paksa) Kupat Luar/pemotongan rambut, dan dilanjutkan kidungan, lalu diakhiri dengan doa selamat (Rosul).

Tata cara pementasan Ebeg sebagai suatu ritual, meliputi; (1) puasa oleh semua anggota grup Ebeg, atau diistilahkan dengan “nglakoni prihatin” (mengurangi makan dan tidur); (2) harus disediakan air bunga mawar; (3) sebelum pementasan dimulai, semua anggota grup Ebeg mengadakan doa selamat, (4) nasi putih dan ingkung ayam. Selain itu, pagelaran Kesenian Ebeg dimulai dengan kidung Tolak Bala Sunan Kalijaga, yaitu Kidung *Rumeksa Ing Wengi* dan penyiapan sajen.

Sajen terdiri atas 25 jenis, yaitu: Ada 25 macam/jenis, sajen yang wajib ada, yaitu: 1) Degan Ijo Mulung Ngulon; 2) Panggang Emas; 3) Kembang Telon; 4). Wedang Telon; 5) Jajan Pasar; 6) Gedhang Ambon; 7) Sega Rames; 8) Gecok Bang; 9) Arang-arang Kambang; 10) Pedupan; 11) Ombor dedek; 12) Lompong Ireng; 12) Kaca, Garu, Bedak, Teres; 13) Endog Ayam jawa; 14) Beras Beruk; 15) Gula Batu; 16) Mbako Enak; 17) Menyan Arab; 18) Lenga Wangi; 19) Ombor Bening; 20) Sambel Ijo; 21) Kluban Godhong Gandul; 22) Beneman Budin; 23) Cokol Gedhang Raja; 24) Cemeti, Iket Wulung; dan 25) Irig Wengkon.

## Pembahasan

### **Makna Sajen pada Pementasan Ebeg**

Sajen secara harafiah menurut Bapak St (Tokoh seniman Purbalingga) berasal dari kata sajian/persembahan/pemberian. Pada sejarahnya, kesenian Ebeg sudah ada saat orang di Tanah Jawa belum mengenal adanya Allah. Saat itu orang hanya mengenal: *Sang Hyang Widhi*, *Sang Pangeran*, dan *Sang Paminta*. Ebeg, sebagai seni budaya yang dilakukan oleh orang pada kala itu masih mengakui adanya kekuatan gaib yang berada di tempat-tempat tertentu (animisme). Supaya pertunjukan saat itu aman dan lancar, maka kekuatan gaib yang sering disebut sebagai makhluk halus itu diberi sesaji yakni sebagai imbal jasa karena sudah memberikan/mengabulkan permohonan yang diminta. Begitu pasang sajen, peralatan diletakkan dengan mengucapkan rapalan (Mantra): “Ingsun masang sesaji, ora nyembah watu kayu, ning insun bekti dateng Sang Hyang Widi, njaluk slamet seger waras”. Jika mantra tersebut diartikan ke dalam bahasa Indonesia, maka kurang lebihnya adalah sebagai berikut. “Hamba memasang sesaji, bukan bermaksud menyembah batu dan kayu, tetapi Hamba datang kepada Sang Hyang Widi untuk meminta keselamatan dan kesehatan”

Meskipun kesenian Ebeg dianggap ada sejak zaman animisme, tetapi juga terindikasi muncul saat masyarakat Jawa sedang mengalami proses Islamisasi. Hal ini terlihat dari mantra sesaji yang diantaranya menyebutkan kata *Sang Hyang Widi*. Sang Hyang Widi merupakan Konsep-konsep ketuhanan yang dimunculkan di awal masuknya Islam, perubahan dari *Sang Hyang Taya* ke *Sang Hyang Widi*. Juga terlihat pada mantra yang berbunyi “Ora nyembah watu kayu”, itu sama dengan kata “*La Illa Ha*” dan *Ilallah-nya* di tegaskan kepada *Sang Hyang Widi*. Permohonannya kala itu sudah kepada *Sang Hyang Widi* (yang maha Kuasa), tidak lagi kepada batu dan kayu (Anasom 2020).

Sajen yang disiapkan di dalam setiap pertunjukan Ebeg ternyata tidak hanya sekedar pelengkap belaka, tetapi memiliki makna simbolik yang terkandung di dalamnya. Salah satu contohnya adalah “Degan Kelapa Hijau mulung ngulon” (kelapa muda hijau yang menghadap ke arah barat) mengandung makna filosofi bahwa manusia hidup itu harus menempuh waktu yang lama, harus melewati masa-masa perubahan, yang senantiasa harus ingat pada arah barat sebagai arah tenggelamnya matahari. Hal ini sebagai simbol bahwa manusia harus selalu ingat ke “arah kiblat”, yang merupakan petunjuk agar manusia sujud dan menyembah Pangeran (Allah). Terkait kemampuan orang dulu dalam memaknai banyak hal termasuk sajen, dikatakan bahwa orang dulu itu “ngerti sedurung winarah”, (tahu sebelum mendapat pengajaran oleh guru) artinya mendapat ilmu atau wangsit langsung dari Yang Ghaib atau Tuhan.

### **Nilai Pendidikan Agama dalam Tradisi Ebeg**

Nilai menjadi sesuatu yang dipandang berharga oleh seseorang atau sekelompok orang dan selanjutnya dijadikan sebagai acuan tindakan. Nilai tersebut dapat ditemukan pada kebudayaan yang dihayatinya sebagai jagat makna hidup dan diwacanakan serta dihayati dalam jagat makna simbol (Sutrisno dan Putranto 2005). Teori Interaksionisme Simbolik (Herbert Blummer) menyatakan di dalam sebuah interaksi sosial, seseorang akan belajar mengenai simbol-simbol dan arti-arti/makna. Dengan memberikan reaksi terhadap simbol-simbol, berarti orang tersebut telah terlebih dulu berpikir. Simbol memiliki berbagai fungsi, diantaranya: 1) memungkinkan manusia untuk berhubungan dengan dunia material dan sosial, 2) membantu memahami lingkungannya, 3) menyempurnakan kemampuan berpikir dan memecahkan persoalan, 4) memungkinkan bertransendensi, membayangkan kenyataan metafisis, dan bertindak lebih aktif (Raho 2007).

Keberadaan Ebeg pada proses Islamisasi tengah terjadi sering diklaim menyalahi agama. Namun seiring perkembangan zaman, sisi mistis dari Ebeg dapat dipatahkan melalui adanya penjelasan logis dari para pegiat Ebeg sendiri, yang menyatakan bahwa tidak selamanya *wuru* itu harus berhubungan dengan *indang*. *Wuru/kesurupan/in-trance* hanyalah bagian atraksi dari seni Ebeg yang dapat dilakukan melalui penguasaan

teknik yang baik oleh pemainnya. Pun dengan sajen yang jika digali secara mendalam dari makna simboliknya, maka semua jenis sajen memiliki berbagai makna simbolik yang di dalamnya mengandung nilai-nilai yang *adiluhung* yang selaras dengan nilai-nilai pendidikan agama.

Hasil kajian menemukan beberapa nilai-nilai luhur Ebeg yang selaras dengan nilai-nilai Pendidikan Agama sebagai berikut:

### **Nilai Iman dan Takwa**

Pertunjukan Ebeg dimulai dengan bacaan “basmalah” dan diakhiri dengan “hamdalah” oleh Dukun Ebeg. Terompet sebagai penanda lagu, jika dikaitkan dengan keyakinan agama (Islam), bahwasannya nanti ketika akan terjadi kiamat maka terlebih dulu akan ditiup terompet oleh malaikat Israfil, yakni sebagai pertanda akan terjadinya kiamat. Nilai iman dan takwa juga ditemukan pada Lagu Gending “Eling-eling”. Lagu Eling-eling biasanya dibawakan oleh sinden pada awal dan akhir pertunjukan. Eling-eling mengajak kepada manusia agar senantiasa tetap mengingat Sang Pencipta. Saat ini, sinden juga sudah banyak yang berpenampilan mengenakan hijab atau berkerudung. Ini juga dapat mengindikasikan bahwa sinden tersebut adalah orang yang beriman kepada Tuhan. Nilai iman dan Takwa juga tergambar dari tembang “Ricik-ricik” yang merupakan jalukan dalang (wujud pembuka klenengan). Biasanya diikuti dengan “Subhanallah” “walhamdulillah” dan “Allah hu Akbar”.

Terkait hal ini, Bp Tw (Ketua PAKU BELING) menyatakan: “Ebeg saat ini sudah jauh lebih Islami, misalnya: saat membawakan tembang gending pengiring, terselip kalimat: “Laa ilaha ilalloh, allohu akbar”. Untuk nilai-nilai simbolik, alat gamelan pengiring juga memiliki makna yang Islami, seperti di antaranya: jumlah bilah saron dan kenong ada yang berjumlah 6 yang melambangkan “Rukun Iman”, dan ada yang berjumlah 5 yang melambangkan “Rukun Islam” dan juga adanya terompet yang melambangkan akan adanya hari akhir, meskipun tidak selalu ada karena keterbatasan pemainnya (Wawancara, Jum’at, 23 Oktober 2020).

### **Nilai Kesederhanaan dan Kemandirian**

Nilai kesederhanaan pada Ebeg tercermin dari makna simbolik kostum para pemain Ebeg. Warna Hitam yang banyak dipilih adalah penggambaran kesederhanaan dan bahwasannya Ebeg itu adalah kesenian untuk kalangan rakyat jelata (lihat gambar 2). Nilai Kemandirian pada Ebeg terlihat pada Wangsalan dan parikan: *gendeng tek saponane, abot enteng tek lakonane* (terj. Genteng akan aku sapu, berat dan ringan akan kujalani).

**Gambar 2.** Kostum sopan pengrawit dan sinden Ebeg

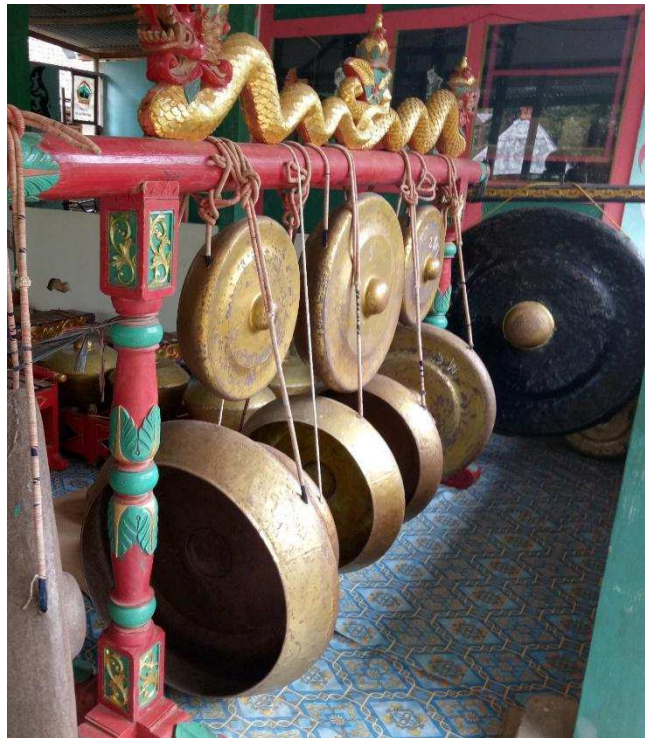


Sumber: Dokumentasi penulis (2020)

### **Nilai Persaudaraan Sesama Umat Islam**

Nilai persaudaraan, gotong royong, dan kebersamaan dalam Ebeg sangat tergambar dengan jelas dari kebersamaan grup Ebeg saat akan pentas. Anggota grup Ebeg bergotong royong membawa alat-alat, mendirikan tenda, bahkan membongkarnya kembali. Hal seperti ini sangat jarang ditemukan pada grup kesenian lainnya (Hasil wawancara dengan Tuwarno Ketua Pakubeling). Nilai gotong royong juga dapat ditemukan pada Wangsalan tembang Eling-eling, juga pada wangsalan dan parikan. Alat musik/gamelan, “Kempul”, di kalangan bangsawan kerajaan di sebut dengan “beri/bendhe” dan untuk kalangan rakyat jelata disebut Kempul (gambar 3). *Bendhe* digunakan untuk memanggil prajurit saat hendak perang adapun dalam seni pementasan Ebeg, *bendhe* sebagai ciri khas musik yang dominan. *Kempul* adalah alat yang bermaksud untuk memanggil/ mengumpulkan rakyat.

**Gambar 3.** Bendhe dan Kempul



Sumber: Dokumentasi penulis (2020)

### **Nilai Keseimbangan dan Moderat**

Nilai keseimbangan tergambar dari para nayaga dalam memainkan alat musik pengiring Ebeg yang menghasilkan komposisi nada dan irama tetabuhan. Nilai moderat dalam kesenian Ebeg tersirat pada alat musik utama Ebeg berupa Bendhe (Kempul/kumpul) yang jika ditabuh maka bunyinya: nang, nong, nang, jur. Bunyi nang, nong, nang, jur memiliki makna bahwa ketika terjadi adanya perbedaan pendapat (antara nang dengan nong), maka harus ada pihak penengah (jur) yang mampu mendamaikan/penyeimbang;

### **Nilai Cinta Tanah Air**

Ebeg menjadi visualisasi semangat nasionalisme karena menggambarkan peperangan pasukan Diponegoro yang berperang dengan menggunakan Kuda. Babak “Putri-putrian” (iringan gending Tole-tole) dimaksudkan sebagai taktik menyamar menjadi perempuan sambil membawa piring untuk masuk ke garis daerah musuh. Babak “Bandan”/dibelenggu, sesungguhnya hanyalah sebuah trik, untuk menunjukkan bahwa pejuang Indonesia dulu adalah orang sakti yang mudah melepaskan diri saat dibelenggu musuh. Berbagai adegan kesaktian seperti makan genting dan beling juga perlambang kesaktian pejuang. Meskipun untuk saat ini, dalam pertunjukan terdapat

trik dan teknik cara agar tidak terluka saat atraksi, seperti beling direndam dengan air suruh dan cara menggigit beling agar tidak terluka.

### **Pewarisan Nilai Pendidikan Agama, Perda, dan Hukum Adat Kesenian Ebeg Purbalingga**

Pewarisan nilai Ebeg memiliki tantangan terkait konteks perkembangan masyarakatnya. Banyak hal yang dapat menunjukkan kecintaan masyarakat Purbalingga begitu besar terhadap kesenian Ebeg, tetapi hal tersebut menjadi hal yang salah kaprah, di antaranya: a) Ada sebuah keyakinan yang berkembang di tengah masyarakat, Purbalingga, khususnya di daerah Karangmoncol, bahwa: “Lewih apik deresane baul, daripada inyong ora nonton Ebeg, sebab nek ana Ebeg ora nonton, bisa ngapesna” (Lebih baik nira (bahan dasar Gula Jawa) basi/rusak, daripada tidak nonton pertunjukan Ebeg, sebab jika ada pertunjukan Ebeg dan tidak nonton, maka akan tertimpa sial); b) Sering terjadi adanya anak yang tidak berangkat sekolah hanya karena lebih memilih untuk menonton pertunjukan Ebeg; c) Ada sekitar 3 siswa MI yang lebih memilih pindah di SD dengan alasan karena di SD tersebut ada Ekstra kurikulum Ebeg. Hal ini kemudian dievaluasi dan akhirnya Ebeg tidak lagi dijadikan kegiatan ekstra kurikuler demi menjaga hubungan baik antara MI dengan SD (wawancara dengan Bapak Ks, Oktober 2020).

Tantangan modernitas juga berpengaruh modernitas terhadap eksistensi Kesenian Ebeg, hal ini misalnya banyak anak muda bahkan perempuan yang ikut *wuru* saat pertunjukan Ebeg dengan menggunakan minuman keras. Modernisasi dalam bentuk media juga memberikan dampak positif dan negatif. Sebagai contoh, banyak akun *Youtube* yang merekam dan mempublikasikan pertunjukan Ebeg. Akan tetapi, di sana juga menjadi referensi adanya berita atau contoh kegiatan lain yang di luar esensi pertunjukan seni itu sendiri yang dapat menularkan pengaruh buruk.

Perda yang khusus mengatur tentang kesenian Ebeg di kabupaten Purbalingga hingga saat ini belum ada. Meskipun demikian, terdapat Keputusan Bupati Nomor: 430/400 Tahun 2018 tentang “Pokok Pikiran Kebudayaan Daerah Kabupaten Purbalingga” yang di dalamnya membahas Kebudayaan Daerah secara umum. Adapun Hukum Adat terkait Kesenian Ebeg di Kabupaten Purbalingga, dapat ditemukan aturan yang secara tersirat muncul misalnya dari pernyataan Syahudi (Nayaga) pada Grup Ebeg Puja Budaya Desa Sidanegara, sebagai berikut: *Inyong senadyana dadi tukang Ebeg, ora ditanggap ya aja wuru, angger ditanggap lha olih wuru*. Pernyataan tersebut jika diartikan adalah sebagai berikut: “Saya, meskipun seorang pemain Ebeg, tidak ditanggap ya janggan *wuru*/mendem, jika ditanggap barulah boleh *wuru*/mendem”.

Hal ini jika diperhatikan seksama bisa jadi merupakan bagian dari hukum adat/awik-awik yang berisikan etika/aturan dalam pementasan Seni Ebeg. Intinya sebagai pemain Ebeg sebaiknya tidak ikut *wuru*/mendem manakala grup lain sedang melakukan pentas Ebeg. Hal tersebut rupanya mengacu kepada sebuah “Tata Tertib Pementasan” Seni Ebeg. Apabila aturan tersebut tidak diindahkan, maka bisa saja terjadi banyaknya penonton yang *wuru* pada saat janturan sehingga dapat menyebabkan adanya ketidaktertiban (kekacauan) yang sifatnya merusak. Pernyataan serupa terkait awik-awik petunjukan Kesenian Ebeg, juga disampaikan oleh Pak Sn (Ketua Paguyuban Ebeg Kec. Kejobong) dan Pak SS (Ketua Grup Ebeg Randu Kusuma).

Terkait peran pemerintah terhadap Ebeg, Ibu Tw (Bupati Purbalingga) menyatakan bahwa Ebeg harus terus dijaga keberadaannya jangan sampai punah. Pemerintah memiliki tanggungjawab untuk terus meng-*uri-uri*, terlebih saat ini di Purbalingga sudah memiliki banyak sekali Paguyuban Ebeg dan juga Komunitas Pecinta Ebeg. Dalam rangka mewadahi paguyuban Ebeg, kami telah membentuk adanya “PAKU BELING” yakni bertepatan dengan Kongres Ebeg 1 tahun 2019. Kongres Ebeg ini rencananya akan terus diselenggarakan secara rutin (selepas pandemi covid-19) dalam rangka mendorong seni kebudayaan Kabupaten Purbalingga (wawancara Jum’at, 23 Oktober 2020).

## Seni Ebeg Sebagai Fitrah hingga Evolusinya

Kesenian Ebeg Purbalingga atau Banyumasan yang merupakan seni tari boneka kuda dari anyaman bambu dengan rambut ijuk menjadi kesenian tradisional rakyat yang masih bertahan hingga saat ini, dan dengan penamaan berbeda di tempat lain. Kesenian Ebeg dalam teori Fahrudin Faiz telah memenuhi karakter permainan yang memerlukan keseriusan, kebebasan, jasmaniah, mengandung kesenangan dan hiburan yang bisa dinikmati. Ia memenuhi keseimbangannya sebagai makhluk yang bekerja, berpikir, sekaligus bermain. Secara psikologis, pertunjukan Ebeg juga mewakili teori klasik yaitu bermain karena memiliki surplus energi yang tidak hanya digunakan untuk bekerja dan berpikir, menjadi sarana rekreasi, antisipatori untuk tetap menjaga kesehatan badan dan kewarasan akal, serta rekapitulasi atau pewarisan budaya dari generasi sebelumnya. Demikian pula dalam teori modern, berkesenian Ebeg menjadi media pelepas emosi dan energi negatif, media kognitif (dakwah agama), media bersosialisasi, serta profesional dan berdampak ekonomis. Dengan demikian, kesenian Ebeg tetaplah patut dilestarikan sebagai fitrah hingga menjadi kesenian profesional (Faiz 2022).

Kesenian Ebeg bisa jadi merupakan warisan sejak masa animisme. Bisa juga diklaim sebagai kesenian yang terkonstruksi pada masa awal masuk Islam. Hal ini bisa dilihat dari banyaknya klaim dakwah walisongo, khususnya Sunan Kalijaga yang menularkan dakwah melalui media seni. berdakwah saat itu tidak dapat dilakukan secara frontal, melainkan melalui pendekatan seni yang halus. Berdasar salah satu keterangan yang disebutkan di atas, kesenian Ebeg merupakan mimikri dan imitasi dari semangat nasionalisme pejuang pasukan berkuda Pangeran Diponegoro yang melawan penjajah. Hal ini menjadikan Ebeg tidak hanya sebagai sebuah pertunjukan hiburan, melainkan sebuah dokumentasi sejarah dalam bentuk pertunjukan seni. seni Ebeg berevolusi dari waktu ke waktu menyampaikan pesan simbolis yang awalnya perpaduan ekspresi dan kreativitas kelompok seni. seiring perkembangannya, Ebeg menjadi media kuat untuk menyampaikan beberapa lapisan makna dan ide secara kompleks, baik dari gerakan, pakaian, musik, nyanyian, dan atmosfer pendukungnya. Seni yang adiluhung akan melampaui hambatan bahasa dalam mengkomunikasikan pesan dan emosi universal melalui ekspresi intuitif (Hermawan 2016; Hilyah 2018; van Mulukom 2021; Vindalia et al. 2022).

Saat ini, barangkali kesenian Ebeg dilaksanakan sesuai permintaan (tanggapan). Hal ini penting bagi kelangsungan pemertahanan sebuah tradisi tradisional yang semakin tergerus. Kajian ini menjadi contoh baik bahwa Ebeg sebenarnya masih didukung oleh masyarakatnya untuk tetap hidup. Akan tetapi, sebuah kesenian saat ini tetap memerlukan dukungan dari pemerintah baik dari bentuk aturan (Undang-undang), pembinaan, dan pendanaan. Jika sinergi pelaku seni, masyarakat, dan pemerintah dapat berjalan dengan sinergis, tidak mustahil seni dapat membesarkan nama daerah dan bangsanya (Kim 2022; Schatteman dan Bingle 2017; Yeun 2022).

## PENUTUP

Kesenian Ebeg menjadi salah satu seni pertunjukan tradisional yang sarat nilai adiluhung sejarah dan selaras dengan nilai agama, sehingga berimplikasi positif untuk dipertahankan. Adanya *gap* dan kontradiksi seni tradisi dengan agama seharusnya dapat diurai dengan pemahaman makna di dalamnya. Hal ini menjadi temuan penting kajian ini selain bahwa sebuah seni tetap membutuhkan dukungan aktif dari pemerintah dan masyarakat pengusungnya. Paparan data dalam kajian ini belum sepenuhnya mengungkap makna Kesenian Ebeg dengan sempurna sehingga dapat memantik para pengkaji lainnya untuk mengembangkan kajian lebih jauh maupun memberikan masukan dan sanggahannya.

## DAFTAR PUSTAKA

- Abbas, Ngatmin, Fatah Suparman, Lilis Suryanto, dan Muhammad Chafidz Ali Wafa. 2023. "Landscape Dakwah Islam Kultural Sunan Kalijaga di Jawa." *Amorti: Jurnal Studi Islam Interdisipliner* 98–107. <https://doi.org/10.59944/amorti.v2i2.95>.
- Agatha, Michellina, Aldian Ramadhan, Annida Thian, dan Anissa Lestari Kadiyono. 2022. "Preservation Of Art Culture As A Form Of Enhancing The Identity Of The Cireundeu Community As A Sunda Indigenous Ethnic Group." *Gondang: Jurnal Seni dan Budaya* 6(2):261. <https://doi.org/10.24114/gondang.v6i2.33051>.
- Anasom, M. 2020. "Presentasi Dan Review Laporan Penelitian Budaya." in *Pra Seminar Hasil Penelitian @Home Hotel*.
- Andari, Rini, dan Beni Ismarizal. 2023. "Conservation of Traditional Games as Wisdom Value Local and Educational Tourism Attraction." *E-Journal of Tourism* 99. <https://doi.org/10.24922/eot.v10i1.101458>.
- Anon. 2018. *Keputusan Bupati Purbalingga Nomor 430/400 Tahun 2018 Tentang Pokok Pikiran Kebudayaan Daerah Kabupaten Purbalingga*. Kabupaten Purbalingga Indonesia.
- Arraiyyah, Hamdar, dan Jejen Musfah. 2016. *Memajukan Umat dan Memperkuat Kesadaran Bela Negara*. Jakarta: Kencana.
- Attar, Haekal. 2022. "Mengenal Hubungan Islam dan Seni." *jakarta.nu.or.id*. Diambil ([https://jakarta.nu.or.id/akhlak\\_tasawuf/mengenal-hubungan-islam-dan-seni-TTEQf](https://jakarta.nu.or.id/akhlak_tasawuf/mengenal-hubungan-islam-dan-seni-TTEQf)).
- Aziz, M. Wahyu Fauzi, Musmuallim, dan M. Happy Nur Tsani. 2022. "Symbolic Da'wah of Cultural Acculturation of Muhammad Cheng Hoo Mosque Purbalingga." *International Journal of Scientific Research and Management* 10(01):890–901. <https://doi.org/10.18535/ijserm/v10i1.sh01>.
- Chauduri, B. 1992. "Health, Religion and Culture: The Tribal Situation." ... in *India: Religion, rituals and festivals*.
- Clifford, C. Geertz. 1973. *The Interpretation of Cultures*. New York: Basics.
- Dewi Kasih, Desak Putu, Ni Ketut Supasti Dharmawan, Putu Aras Samsithawrati, Putri Triari Dwijayanthi, Dewa Ayu Dian Sawitri, dan A. A. Istri Eka Krisna Yanti. 2023. "Policies Concerning Sacred And Open Traditional Cultural Expressions: Tourism And Creative Economy In Bali Context." *JATISWARA* 38(1). <https://doi.org/10.29303/jtsw.v38i1.475>.
- Dinkominfo. 2019. "Filosofi Kesenian Ebeg Mengandung Ajaran yang Luhur." [www.purbalinggakab.go.id](http://www.purbalinggakab.go.id). Diambil (<https://www.purbalinggakab.go.id/11828-2/>).
- Disemadi, Hari Sutra, dan Lu Sudirman. 2023. "Unleashing Indonesia's Traditional Knowledge: Navigating Legal Challenges in a Changing Landscape." *Al-Risalah: Forum Kajian Hukum dan Sosial Kemasyarakatan* 23(1):33–46. <https://doi.org/10.30631/alrisalah.v23i1.1334>.
- Djamas, Nurhayati. 2016. "Pembentukan Karakter Bangsa melalui Pendidikan Agama Islam." in *Islam: Memajukan Umat dan Memperkuat Kesadaran Bela Negara*. Jakarta: Kencana.
- Durkheim, E. 2016. "The Elementary Forms of Religious Life." in *Social theory re-wired*. [api.taylorfrancis.com](http://api.taylorfrancis.com).
- Endraswara, Suwardi. 2005. *Buku Pintar Budaya Jawa: Mutiara Adiluhung Orang Jawa*. Yogyakarta: Gelombang Pasang.
- Endraswara, Suwardi. 2018. *Antropologi Sastra Lisan: Perspektif, Teori, & Praktik Pengkajian*. Jakarta: Yayasan Pustaka Obor Indonesia.
- Erlangga, Hartana. 2023. "VRIO Analysis in the Commercialization of the Traditional Music Industry." *International Journal of Current Science Research and Review* 06(02). <https://doi.org/10.47191/ijcsrr/V6-i2-80>.
- Faiz, Fahrudin. 2022. *Menjadi Manusia, Menjadi Hamba*. Jakarta Selatan: Noura Books.
- Farzanyar, Hamid Reza. 2010. "The Significance of Traditional Islamic Art for The Life of Muslim Societies in The Modern World." *Sophia Perennis* 2(3).

- Fathuroh, Mufi, dan Rizky Setiawan. 2021. "Exploring the Meaning of Local Wisdom through Cloth, Candles, and Night: The Study of Batik Naga Tapa Purbalingga Motif." *Budapest International Research and Critics in Linguistics and Education (BirLE) Journal* 4(2):807–13. <https://doi.org/10.33258/birle.v4i2.1853>.
- Giddens, A. 2023. "Modernity and self-identity." in *Social Theory Re-Wired*. taylorfrancis.com.
- Hermawan, Agus. 2016. "Meneladani Nilai Ajaran Dakwah Sunan Kalijaga dalam Mendidik Karakter Bangsa di Era Globalisasi." *ATTARBIYAH* 26:338. <https://doi.org/10.18326/tarbiyah.v26i0.338-378>.
- Hernawati, Sari. 2020. *Materi Kegiatan Penyusunan Laporan Hasil Penelitian (PLHP) di Hotel @Hom hari Rabu tanggal 11 November 2020*. Semarang.
- Hilyah, Ashoumi. 2018. "Akulturasi Dakwah Sinkretis Sunan Kalijaga." *Qalamuna* 10(01):101–13.
- Huynh, Quang Long. 2023. "The Influence of Traditional Music on Cultural Preservation and Identity: A Study of the Kora in West Africa." *International Journal of Culture and Education* 1(2):3–7. <https://doi.org/10.59600/ijcae.v1i2.10>.
- Irianto, Agus Maladi. 2017. "Kesenian Tradisional Sebagai Sarana Strategi Kebudayaan di Tengah Determinasi Teknologi Komunikasi." *Nusa: Jurnal Ilmu Bahasa dan Sastra* 12(1):90. <https://doi.org/10.14710/nusa.12.1.90-100>.
- Kim, Jin Gak. 2022. "Art Support in the Early Years of Culture and Art Policy: Focusing on the Park Jeong-hee Government." *The Journal of Cultural Policy* 36(2):61–87. <https://doi.org/10.16937/jcp.2022.36.2.61>.
- Kodiran. 2007. "Kebudayaan Jawa." in *Manusia dan Kebudayaan di Indonesia*, diedit oleh Koentjaraningrat. Jakarta: Djambatan.
- Koentjaraningrat. 1994. *Kebudayaan dan Mentalitas*. Jakarta: Gramedia.
- Kumalasari, Dyah. 2010. "Konsep Pemikiran Ki Hajar Dewantara dalam Pendidikan Taman Siswa (Tinjauan Humanis-Religius)." *Istoria: Jurnal Pendidikan dan Ilmu Sejarah* 8(1).
- Martono, Nanang. 2015. *Metode Penelitian Sosial: Konsep-konsep Kunci*. Jakarta: PT. Raja Grafindo Grafika.
- Marx, K. 1995. "Contribution to the Critique of Hegel's Philosophy of Right." *Sociology and Religion*.
- Mukti, M. 2008. "Resistensi Wayang Sadat dalam Menghadapi Hegemoni Muhammadiyah." *Jurnal Penelitian Humaniora* 13(1). <https://doi.org/10.21831/hum.v13i1.5023>.
- van Mulukom, Valerie. 2021. "The Evolution of Music as Artistic Cultural Innovation Expressing Intuitive Thought Symbolically." *Behavioral and Brain Sciences* 44:e91. <https://doi.org/10.1017/S0140525X20001260>.
- Mulyana, Rohmat. 2016. "Prinsip dan Teknik Pembelajaran Nilai Agama." in *Islam: Memajukan Umat dan Memperkuat Kesadaran Bela Negara*. Jakarta: Kencana.
- Pudjiastuti, Sri Rahayu, Anita Permatasari, Asep Nandang, Azmalia Kamila S, dan Iwan Gunawan. 2023. "Tantangan Dalam Menjaga Identitas Budaya Baduy Luar Dan Baduy Dalam Pada Era Perubahan." *Jurnal Citizenship Virtues* 3(2):630–37. <https://doi.org/10.37640/jcv.v3i2.1876>.
- Raho, Bernard SVD. 2007. *Teori Sosiologi Modern*. Jakarta: Prestasi Pustakaraya.
- Ramli, Yusri Mohamad. 2012. "Agama dalam Tentukur Antropologi Simbolik Clifford Geertz." *International Journal of Islamic Thought* 1(June):62–73.
- Saifuddin, Khamim. 2019. "Strategi Kontra Radikalisme Keagamaan Nahdlatul Ulama di Desa Jambon, Kecamatan Gemawang Kabupaten Temanggung." *Jurnal SMART (Studi Masyarakat, Religi, dan Tradisi)* 5(2):143–58. <https://doi.org/10.18784/smart.v5i2.819>.
- Salim, Agus. 2006. *Teori dan Paradigma Penelitian Sosial: Buku Sumber untuk Penelitian Kualitatif*. Yogyakarta: Tiara Wacana.

- Schatteman, Alicia M., dan Ben Bingle. 2017. "Government Funding of Arts Organizations: Impact and Implications." *The Journal of Arts Management, Law, and Society* 47(1):34–46. <https://doi.org/10.1080/10632921.2016.1255287>.
- Siregar, Husna Sari Siregar dan Zulkifli Nasution Sari. 2019. "Jaran Kepang Menurut Pandangan Tokoh Islam dan Kristen di Desa Sei Rotan, Deli Serdang." *Studia Sosia Religia* 2(1). <https://doi.org/10.51900/ssr.v2i1.6465>.
- Al Sunah, M. Dhany. 2022. "Synergy of Local Government and Customary Institutions in Carrying out The Preservation of Kenduri SKO Culture in The Traditional Density of Jujun Country." *JURNAL ADMINISTRASI NUSANTARA* 5(1):41–46. <https://doi.org/10.51279/jan.v5i1.563>.
- Surahman, S. 2020. "Globalisasi, modernisasi, dan paugeran di kesultanan Yogyakarta." *KAREBA: Jurnal Ilmu Komunikasi* 92.
- Susanto, Ridlo. 2019. "Magnet Wisata, Kongres Ebeg Purbalingga Jadi Acara Tahunan." *gatra.com*. Diambil (<https://www.gatra.com/news-459639-gaya-hidup-magnet-wisata-kongres-ebeg-purbalingga-jadi-acara-tahunan.html#>).
- Sutrisno, Mudji, dan Hendar Putranto. 2005. *Teori-teori Kebudayaan*. Yogyakarta: Kanisius.
- Vindalia, Junia Intan, Isrina Siregar, dan Supian Ramli. 2022. "Dakwah Sunan Kalijaga dalam Peyebaran Agama Islam di Jawa Tahun 1470 – 1580." *Krinok: Jurnal Pendidikan Sejarah dan Sejarah* 1(3):17–25. <https://doi.org/10.22437/krinok.v1i3.18085>.
- Waluyo, Hadi, dan Anny Wahyuni. 2023. "Art Preservation Through Karang Taruna Empowerment in Mekar Jaya Village : A Case Study of Kompangan Arts and Traditional Dance." *International Journal of Multidisciplinary: Applied Business and Education Research* 4(2):463–70. <https://doi.org/10.11594/ijmaber.04.02.14>.
- Yeun, Hyun-Ju. 2022. "A Study for Utilization of K-Culture Policy for Change and Sustainability of Traditional Performing Arts." *Sports Science* 40(3):387–93. <https://doi.org/10.46394/ISS.40.3.41>.
- Zaidel, Dahlia W. 2020. "Coevolution of language and symbolic meaning: Co-opting meaning underlying the initial arts in early human culture." *WIREs Cognitive Science* 11(2). <https://doi.org/10.1002/wcs.1520>.